

Framing Analysis of Reporting on Student Actions on Forced Eviction of Rohingya Refugees on Tirto.id and BBC Indonesia [Analisis Framing Pemberitaan Aksi Mahasiswa Usir Paksa Rohingya dalam Tirto.id dan BBC Indonesia]

Safira Ramadhani Putri¹⁾, Didik Hariyanto^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id



Abstract. *This research analyzes the differences in the framing of the student action that forcibly expelled Rohingya refugees in Aceh in two media, namely Tirto.id and BBC Indonesia. Using a descriptive qualitative approach with Robert Entman's framing analysis method, this research seeks to reveal how the two media framed the event through reporting. The research results reveal significant differences in the framing of events by the two media, which can be attributed to the background, philosophy and agenda of each media. Tirto.id, with its approach to precision journalism and covering both sides, frames this action as the result of socio-economic complexity and local dynamics, while BBC Indonesia focuses more on the humanitarian dimensions and moral implications of the event. These findings highlight the importance of understanding media background in framing analysis, as well as how agenda setting can influence the way an event is reported to the public.*

Keywords – Framing; Rohingya; Tirto.id; BBC Indonesia

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis perbedaan pembingkai aksi mahasiswa yang mengusir paksa pengungsi Rohingya di Aceh pada dua media, yaitu Tirto.id dan BBC Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing Robert Entman, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kedua media membingkai peristiwa tersebut melalui pemberitaan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pembingkai peristiwa oleh kedua media, yang dapat dikaitkan dengan latar belakang, filosofi, dan agenda masing-masing media. Tirto.id, dengan pendekatan jurnalisme presisi dan cover both sides, membingkai aksi ini sebagai hasil dari kompleksitas sosial-ekonomi dan dinamika lokal, sedangkan BBC Indonesia lebih berfokus pada dimensi kemanusiaan dan implikasi moral dari peristiwa tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami latar belakang media dalam analisis framing, serta bagaimana agenda setting dapat mempengaruhi cara suatu peristiwa dilaporkan kepada publik.*

Kata Kunci - Framing; Rohingya; Tirto.id, BBC Indonesia

I. PENDAHULUAN

Ramainya isu pengungsi Rohingya yang masuk ke Indonesia sejak 14 November 2023 memunculkan beragam topik pembicaraan di media sosial. Salah satunya terkait konflik sosial dengan masyarakat lokal yang terjadi seiring meningkatnya jumlah pengungsi Rohingya di Aceh. Menurut pejabat informasi publik UNHCR Indonesia, Mitra Salima Suryono, jumlah kedatangan pengungsi telah mencapai sekitar 1.200 orang (*dikutip dari detik.com, 9 Desember 2023: "UNHCR Indonesia: 1.200 Pengungsi Rohingya Tiba di Aceh Sejak November"*) [1]. Kedatangan ribuan pengungsi Rohingya di wilayah Aceh ini telah menimbulkan berbagai konflik sosial akibat dari peningkatan jumlah pengungsi Rohingya di wilayah tersebut. Namun, kedatangan pengungsi Rohingya ini telah menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat Indonesia. Keadaan menjadi semakin buruk karena tindakan sejumlah anggota etnis Rohingya yang dianggap melanggar norma-norma etika dan perilaku yang diharapkan dari pengungsi. Tindakan-tindakan yang dipertanyakan termasuk pembuangan sisa makanan ke laut, usaha melarikan diri dari fasilitas pengungsian, kurangnya perhatian terhadap prinsip sanitasi, perilaku tidak pantas terhadap anak-anak, serta pelanggaran terhadap syariat Islam dan campur baur antara laki-laki dan perempuan. Tindakan-tindakan tersebut semakin memperburuk persepsi masyarakat terhadap para pengungsi Rohingya dan menimbulkan kecurigaan serta kekhawatiran di kalangan warga lokal. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya upaya penerimaan dan integrasi pengungsi Rohingya di lingkungan masyarakat Aceh. Perilaku sebagian pengungsi Rohingya yang

dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Aceh telah memperparah situasi dan semakin meningkatkan resistensi warga terhadap keberadaan pengungsi di wilayah tersebut.

Penolakan terhadap keberadaan pengungsi Rohingya di Banda Aceh telah memicu reaksi dari mahasiswa setempat. Mereka melakukan aksi protes dan demonstrasi untuk mengekspresikan penolakan mereka terhadap kehadiran pengungsi Rohingya di wilayah tersebut. Mahasiswa menuntut pemerintah untuk mengambil tindakan tegas terkait isu ini. Pada tanggal 27 Desember 2023, sekelompok mahasiswa dalam jumlah yang cukup besar lebih dari 100 orang, menyerbu dan menyerang tempat parkir mobil di Banda Aceh. Tempat parkir tersebut sebelumnya digunakan untuk menempatkan sementara 137 pengungsi Rohingya, yang sebagian besar terdiri dari perempuan dan anak-anak. Para mahasiswa menyerang para pengungsi, secara verbal dan fisik, kemudian memaksa mereka naik truk untuk dibawa ke kantor imigrasi, di mana para mahasiswa menuntut deportasi mereka. Penolakan masyarakat terhadap keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh telah menciptakan tantangan bagi otoritas dan pembuat kebijakan untuk menangani dan merespons dengan bijaksana terhadap kekhawatiran warga. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika lokal, dialog terbuka dengan masyarakat, serta upaya yang transparan dan berkelanjutan untuk menanggapi isu Rohingya. Penolakan ini juga bertentangan dengan reputasi Indonesia sebagai negara yang bersikap kemanusiaan dalam membantu pengungsi, terutama di Aceh yang selama ini menjadi tempat penerimaan awal dan pemberian bantuan oleh masyarakat kepada pengungsi Rohingya berdasarkan solidaritas agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Sentimen masyarakat telah beralih dari rasa empati menjadi kekhawatiran mengenai dampak sosial, ekonomi, dan keamanan akibat bertambahnya jumlah pengungsi Rohingya di Indonesia. Kekhawatiran ini mencakup keterbatasan sumber daya lokal, ketidakpastian integrasi, dan dampak ekonomi jangka panjang. Penolakan yang ditunjukkan melalui demonstrasi oleh warga Aceh dan tuntutan Pemerintah Kabupaten Aceh untuk memindahkan pengungsi menunjukkan ketidaksetujuan terhadap dampak kehadiran pengungsi di daerah tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, pengungsi Rohingya menjadi salah satu subjek utama yang digunakan untuk menganalisis masalah ini. Menurut UNHCR, pengungsi (refugee) merupakan orang-orang yang melarikan diri dari perang, kekerasan, konflik, atau penganiayaan dalam negaranya dan telah melintasi perbatasan internasional untuk mencari keselamatan di negara lain. Pengungsi didefinisikan dan dilindungi oleh hukum internasional, yaitu dalam Konvensi Pengungsi 1951 yang merupakan dokumen hukum utama yang membahas mengenai perlindungan pengungsi. Dalam dokumen tersebut, pengungsi didefinisikan sebagai “individu yang tidak dapat atau tidak mau kembali ke negara asalnya karena adanya ketakutan yang beralasan akan penganiayaan berdasarkan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik. Kelompok orang Indo-Arya dikenal sebagai Rohingya berasal dari Rakhine, yang juga disebut sebagai Ara-kan, atau Rohang dalam bahasa Rohingya. Mereka adalah kelompok minoritas Muslim yang telah tinggal di bagian barat Myanmar selama berabad-abad. Mereka berbeda dari kelompok Buddha yang dominan di Myanmar dalam hal etnis, bahasa, dan agama [2]. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya adalah ketiadaan pengakuan kewarganegaraan yang memadai dari pemerintah Myanmar, sehingga mereka dianggap sebagai penduduk yang tidak memiliki hak dan status kewarganegaraan yang jelas. Ini menjadi latar belakang mengapa banyak dari mereka kemudian melarikan diri dan menjadi pengungsi [3]. Akibat dari hal tersebut adalah pengungsian massal, kematian, dan pelanggaran hak asasi manusia [4]. Warga etnis Rohingya terus mengungsi ke negara lain karena masalah mereka yang belum terselesaikan hingga saat ini. Situasi geografis Indonesia, yang berada di antara benua Australia dan Amerika, menjadikan Indonesia sebagai tujuan penting bagi para pencari suaka yang bermaksud melanjutkan perjalanan mereka ke dua benua tersebut sebagai tempat pengungsian. Jadi tidak hanya masalah status kewarganegaraan, tetapi juga posisi strategis Indonesia secara geografis menyebabkan negara ini menjadi destinasi pengungsi Rohingya yang berusaha mencapai Australia dan Amerika.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media, baik cetak maupun elektronik [5]. Dengan kemajuan teknologi, akses informasi kini lebih mudah melalui perangkat digital seperti smartphone dan tablet, menggantikan media konvensional seperti koran dan majalah. Seiring transisi dari media lama ke media baru, format berita sering kali diadaptasi dari koran ke platform digital. Namun, seiring waktu, media baru mengembangkan genre komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik digital, seperti berita interaktif dan multimedia. Perubahan ini menunjukkan bagaimana media menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens yang semakin dinamis. Komunikasi massa tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pembentukan opini publik, penanaman ideologi, dan pengaruh terhadap perilaku sosial. Kemampuan media untuk mempengaruhi opini publik sangat signifikan dalam era digital saat ini. Dengan kemudahan akses informasi, dunia terasa semakin kecil dan terhubung, mirip dengan sebuah desa besar. Hal ini menciptakan kondisi di mana media dapat mengarahkan kecenderungan dan pemikiran masyarakat secara lebih efektif [6]. Menurut Cohen, media memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Meskipun konsep netralitas media memiliki arti luas, dalam praktiknya, media tidak selalu benar-benar netral. Sikap netral media sering kali bergantung pada kesadaran wartawan dalam menjalankan tugasnya untuk menyediakan informasi yang seimbang kepada publik. Media memiliki kekuatan dalam menentukan bagaimana sudut pandang tertentu terhadap

kebijakan pemerintah yang diperkenalkan kepada publik [7]. Dengan karakteristik unik dalam menyajikan berita, penting untuk memahami bagaimana berbagai media mbingkai isu. Ini membantu mengidentifikasi perbedaan dalam penyampaian informasi dan dampaknya terhadap opini publik [8].

Dalam menyajikan berita, setiap media memiliki bingkai yang sejalan dengan ideologi masing-masing. Ideologi ini memungkinkan masyarakat untuk mengantisipasi bagaimana sebuah media akan merepresentasikan suatu peristiwa. Ideologi yang dianut oleh media akan mempengaruhi cara berita diproduksi, yang pada akhirnya membentuk bingkai pemberitaan. Tanpa disadari, ideologi media dapat mengubah cara pandang seseorang [9]. Berita bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan hasil konstruksi dari realitas tersebut. Berita adalah informasi yang disajikan kepada publik sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan ini ditulis ulang dan diubah melalui berita. Namun, menurut perspektif konstruksionis, berita lebih mirip sebuah drama—bukan gambaran nyata dari realitas, melainkan potret dari pertarungan berbagai pihak yang terkait dengan peristiwa. Sebuah teks berita tidak bisa dianggap sebagai salinan murni dari kenyataan, melainkan sebagai konstruksi atas realitas tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa peristiwa yang sama dapat dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Wartawan mungkin memiliki pandangan dan konsep yang berbeda saat menilai suatu peristiwa, dan perbedaan ini terlihat dalam cara mereka membangun peristiwa tersebut dalam bentuk teks berita. Terdapat beberapa literatur utama yang digunakan oleh penulis untuk menjadi referensi atau acuan utama dalam analisis penelitian ini.

Dalam literatur pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kasman terkait media framing krisis Rohingya dalam liputan berita Aljazeera dan BBC [10]. Penelitian mereka membuktikan bahwa kedua surat kabar yang diteliti tidak membahas kedua sisi dalam membahas krisis Rohingya. Baik Aljazeera dan BBC melakukan framing berita mereka ke arah yang cenderung menggambarkan Rohingya sebagai kaum yang tidak berdaya dari pemerintah Myanmar. Keduanya juga menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah Myanmar merupakan respons terhadap serangan yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh etnis Rohingya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lynn dalam literatur kedua yang berjudul *When the News Takes Sides: Automated Framing Analysis of News Coverage of the Rohingya Crisis by the Elite Press from Three Countries*.²⁶ Analisis dilakukan terhadap surat kabar Myanmar (Irrawaddy), Bangladesh (The New Nation), dan New York (The New York Times) [11]. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa surat kabar Myanmar cenderung memasukkan narasi nasionalis ke dalam konten berita yang menyangkut isu Rohingya dan memperhalus kekerasan yang dilakukan terhadap etnis Rohingya oleh pemerintah. Sedangkan surat kabar Bangladesh melakukan framing krisis sesuai dengan prioritas negara, yaitu ke arah aspek kemanusiaan dari krisis pengungsi Rohingya yang terjadi. Surat kabar The New York Times dikatakan cenderung menggunakan hegemonic discourse yang lebih condong ke arah pemerintah. Hong Tien Vu dan Nyan Lynn menyimpulkan bahwa benar adanya bahwa media tidak hanya menyajikan fakta nyata dalam berita yang diterbitkannya. Dari ketiga surat kabar yang diteliti, ketiganya menggunakan lensa yang berbeda-beda untuk mbingkai satu isu yang serupa agar membentuk pemahaman publik yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam literatur ketiga Islam menganalisis enam surat kabar dari Bangladesh, India dan China terkait pemberitaan media mengenai Rohingya. Penelitian tersebut menemukan bahwa media Bangladesh lebih mengangkat isu kemanusiaan yang terfokus pada pembakaran hingga pembunuhan, serta meliput bagaimana pengungsi Rohingya kesulitan memperoleh makanan dan air bersih. Sedangkan di India, lebih dominan menggunakan kerangka keamanan seperti bagaimana keamanan nasional India terancam dengan banyaknya pengungsi Rohingya yang memasuki wilayah India secara ilegal, dan berhubungan dengan kelompok ekstrimis. Sementara dalam surat kabar China, kerangka konflik lebih dominan digunakan untuk menyampaikan beritamengenai Rohingya. Media China menggunakan pemerintah Myanmar sebagai sumber utama krisis pengungsi Rohingya. Media Bangladesh meliput berita terkait sejumlah besar Rohingya yang berlindung Kamp Bangladesh di mana mereka selalu membutuhkan makanan dan bantuan [12].

Berdasarkan beberapa literatur diatas, penulis memiliki posisi yang sama yaitu bahwa media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengungsi. Terutama bagaimana media dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang keberadaan pengungsi tersebut sebagai ancaman yang dapat memicu diskriminasi dalam masyarakat atau sebagai salah satu masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dan bantuan masyarakat. Media memiliki fungsi untuk memberitakan isu kepada publik untuk dapat dikonsumsi dan menginterpretasikan teks berita yang disajikan. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis akan membuktikan bagaimana surat kabar yang berbeda memiliki kecenderungannya masing-masing dalam memberitakan suatu isu yang terjadi. Teori yang digunakan adalah framing. Framing adalah teori yang digunakan untuk mengamati bagaimana sebuah peristiwa dibentuk oleh media melalui konstruksi wartawan sebelum disampaikan kepada publik. Framing digunakan oleh media untuk menyeleksi isu dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut, dengan strategi-strategi seperti penempatan headline, pengulangan, dan penggunaan grafis untuk memperkuat penonjolan sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto [13]. Peristiwa dibingkai oleh media dari sudut pandang tertentu agar makna dari peristiwa yang sedang terjadi dapat dimudahkan untuk dipahami oleh pembaca. Penggunaan framing sebagai alat memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana peristiwa tertentu ditulis dan dipilih oleh wartawan. Dua dimensi utama yang memengaruhi cara berita dibingkai oleh media adalah seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu

berkaitan dengan pemilihan bagian-bagian tertentu dari peristiwa yang akan disajikan, di mana fakta-fakta yang dianggap penting dipilih oleh wartawan. Sementara itu, penonjolan aspek berkaitan dengan cara fakta-fakta disampaikan oleh wartawan, yang terlihat dari penggunaan gambar, kata, dan kalimat untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan. Sebuah berita akan lebih mudah menarik simpati publik jika berita tersebut mudah dipahami, diingat, dan memberikan dampak emosional [14]. Ketika sebuah berita ingin menarik perhatian publik, biasanya realitas akan lebih ditekankan. Oleh karena itu, fokus dalam analisis framing terletak pada penyusunan pesan dalam teks. Analisis framing dapat didefinisikan sebagai analisis yang mempelajari bagaimana media membingkai realitas, di mana pembingkai ini adalah hasil dari proses konstruksi [15]. Menurut teori ini, empat elemen framing diidentifikasi oleh Robert N. Entman. Elemen pertama adalah Define Problems (definisi masalah), yang merupakan elemen framing yang paling penting. Dalam elemen ini, pemahaman terhadap sebuah peristiwa atau isu oleh wartawan dapat bervariasi antara satu wartawan dengan lainnya. Perbedaan dalam bingkai ini menghasilkan berbagai realitas yang berbeda. Variasi dalam penilaian ini memungkinkan munculnya berbagai interpretasi atau pemaknaan [13]. Elemen kedua, Diagnose Causes (mengidentifikasi penyebab masalah), menentukan siapa yang dianggap bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut. Elemen ini menetapkan apa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah. Karena pemahaman masalah dapat berbeda, penyebab masalah juga dapat dipahami dengan cara yang berbeda pula. Elemen ketiga, Make Moral Judgement (membuat penilaian moral), berfungsi untuk memberikan atau membenarkan pandangan terhadap definisi masalah yang telah dibuat. Jika masalah telah didefinisikan dan penyebab masalah telah diidentifikasi, maka diperlukan penilaian untuk memperkuat sebuah keputusan [15]. Keempat, Treatment Recommendation (memberikan rekomendasi solusi) adalah elemen framing yang digunakan oleh media atau wartawan dalam menyarankan cara penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah ini bergantung pada siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan bagaimana peristiwa tersebut dipandang. Menurut McQuail framing adalah proses memberikan interpretasi menyeluruh terhadap fakta-fakta yang terisolasi. Pembingkai berita digunakan untuk meletakkan fakta-fakta tersebut dalam konteks yang signifikan, membantu audiens memahami berita tersebut dengan lebih baik. Namun, pada saat yang bersamaan, pembingkai juga dapat mengabaikan beberapa aspek dan sudut pandang tertentu dari berita, sementara menonjolkan yang lain [16].

Framing melibatkan dua aspek utama. Pertama, pemilihan fakta atau realitas. Pemilihan fakta ini didasarkan pada anggapan bahwa wartawan tidak dapat melihat suatu peristiwa tanpa perspektif tertentu. Dalam proses ini, ada dua kemungkinan: fakta yang disertakan (included) dan fakta yang diabaikan (excluded). Aspek mana dari realitas yang ditekankan dan mana yang tidak diberitakan? Penekanan terhadap aspek tertentu dilakukan dengan memilih sudut pandang tertentu, menyoroti fakta tertentu, dan mengabaikan fakta lainnya. Dengan kata lain, peristiwa dilihat dari sudut pandang tertentu, yang berarti pemahaman dan konstruksi suatu peristiwa dapat berbeda antara satu media dengan media lainnya. Media yang menekankan aspek tertentu dan memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dibandingkan dengan media yang fokus pada aspek atau peristiwa lainnya. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik, karena pemberitaan mereka dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang suatu peristiwa, termasuk siapa yang dianggap sebagai korban dan pelaku serta bagaimana solusi terhadap masalah tersebut dirumuskan. Oleh karena itu, menganalisis cara media membingkai peristiwa sangat penting untuk memahami narasi yang dibentuk dan disebarluaskan kepada publik.

Media Tirto.id dipilih karena menjadi media pertama di Indonesia yang berhasil lolos verifikasi oleh Indonesia Fact-Checking Network (IFCN). Selain itu, Tirto.id secara tegas menyatakan bahwa mereka adalah media yang independen dalam penyajian beritanya. Mengutip dari situs resminya, Tirto.id mengklaim bahwa mereka tidak memiliki afiliasi dengan golongan atau kepentingan politik manapun. Sehingga seiring berjalannya waktu, khalayak mulai mempertimbangkan media ini. BBC Indonesia dikenal dengan pendekatan mendalam dalam pemberitaan, terutama dalam isu-isu kemanusiaan. Mereka sering menyoroti kondisi pengungsi Rohingya dengan fokus pada aspek kemanusiaan, upaya pemerintah dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi oleh pengungsi. Ini memberikan perspektif yang kaya dan mendetail tentang bagaimana media internasional mengkonstruksi isu kemanusiaan, yang relevan untuk analisis framing.

Kedua media ini dipilih karena mereka mewakili dua pendekatan jurnalistik yang berbeda. Tirto.id dikenal dengan filosofi jurnalisme presisi dan fokus pada pemberitaan yang berimbang serta mendalam, sementara BBC Indonesia memiliki reputasi sebagai media internasional yang sering menyoroti isu-isu kemanusiaan dengan analisis mendalam dan liputan yang komprehensif. Sehingga dari latar belakang kedua media tersebut, apakah dalam menyajikan pemberitaan terakit aksi mahasiswa Aceh usir paksa pengungsi Rohingya dapat memberikan berita yang berimbang dan membawa kepercayaan pada masyarakat. Penelitian ini juga berusaha menghubungkan temuan analisis framing dengan latar belakang dan agenda masing-masing media. Tirto.id, dengan strategi jurnalistiknya yang berusaha melawan logika jangka pendek jurnalisme daring, cenderung memberikan ruang untuk narasi yang lebih berimbang dan mendalam. Sebaliknya, BBC Indonesia, dengan fokusnya pada isu-isu kemanusiaan, lebih menekankan penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingya dalam liputannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi framing dalam media, tetapi juga menyoroti bagaimana latar

belakang dan agenda media dapat mempengaruhi cara mereka melaporkan peristiwa-peristiwa penting, khususnya yang berkaitan dengan isu kemanusiaan dan kelompok minoritas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai cara media membingkai peristiwa pengusiran paksa pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyelidiki dan memahami aspek-aspek tertentu dari realitas yang dibingkai oleh media. Metode yang digunakan adalah analisis framing dengan pendekatan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interpretasi dan konstruksi oleh media dan individu [13]. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Tirto.id dan BBC Indonesia membingkai peristiwa pengusiran Rohingya, serta bagaimana framing tersebut mempengaruhi pemahaman publik tentang peristiwa tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diambil dari pemberitaan media online Tirto.id dan BBC Indonesia mengenai aksi mahasiswa yang mengusir paksa pengungsi Rohingya di Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan berita terkait aksi mahasiswa dari Tirto.id dan BBC Indonesia. Periode yang dianalisis adalah dari tanggal 27 hingga 29 Desember 2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada waktu krusial ketika berita tersebut dipublikasikan, memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi aktor utama, dan membingkai peristiwa tersebut.

Setelah semua data dianalisis, validasi dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi kebenaran jawaban subjek dengan data empiris yang ada [17]. Dalam hal ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan pengecekan informasi dari berbagai sumber. Peneliti membandingkan hasil analisis dari media Tirto.id dan BBC Indonesia dengan literatur, buku, jurnal, dan sumber lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis menggunakan Teori Framing Robert N Entman

1. Analisis framing pemberitaan pada media online Tirto.id 28 Desember 2023

Artikel Berita 1 : Tirto.id Desember 2023

Judul Berita : Kenapa Pengungsi Rohingya di Aceh diusir Paksa oleh Mahasiswa? [18]

Tanggal : 28 Desember 2023

Berita ini memilih untuk menyoroti alasan di balik pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa, yaitu lambannya pemerintah Aceh dalam mengambil tindakan yang tegas. Ini menunjukkan bahwa isu utama yang diangkat adalah ketidakpuasan mahasiswa terhadap respons pemerintah yang dinilai lamban.

Define problem, Berita ini mendefinisikan masalah sebagai pengusiran paksa pengungsi Rohingya oleh mahasiswa yang disebabkan oleh lambannya penanganan pemerintah terhadap masalah pengungsi. Berita ini fokus pada ketegangan yang memuncak dan bagaimana mahasiswa memaksa pengungsi untuk dipindahkan.

Diagnosa causes, Penyebab utama yang diidentifikasi adalah keterlambatan tindakan pemerintah dalam menangani pengungsi Rohingya, yang menyebabkan frustrasi di kalangan mahasiswa. Berita ini menekankan bahwa mahasiswa menganggap tindakan pemerintah tidak memadai dalam menangani pengungsi dan sebagai akibatnya melakukan aksi paksa.

Make moral judgement, Penilaian moral dalam berita ini menyoroti bahwa meskipun mahasiswa merasa berhak melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk protes, tindakan pengusiran paksa terhadap pengungsi tetap dianggap kontroversial dan ekstrem. Berita ini memberi kesan bahwa tindakan mahasiswa adalah respons yang dipicu oleh frustrasi terhadap ketidakadilan yang mereka lihat, namun tetap merupakan tindakan yang menimbulkan masalah baru.

Treatment recommendation, Rekomendasi yang disarankan dalam berita ini adalah agar pemerintah segera menangani masalah pengungsi dengan tindakan yang lebih efektif dan konkret. Berita ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu menunjukkan respons yang lebih baik untuk menghindari tindakan ekstrem dari kelompok masyarakat.

2. Analisis framing pemberitaan pada media online Tirto.id 29 Desember 2023

Artikel Berita 2 : Tirto.id Desember 2023

Judul Berita : Benarkah Mahasiswa Aceh Usir Pengungsi Rohingya Karena Hoaks? [19]

Tanggal : 29 Desember 2023

Berita ini memilih untuk menyoroti konteks aksi mahasiswa sebagai respons terhadap lambannya pemerintah dalam menangani masalah pengungsi. Ini menunjukkan bahwa isu utama yang diangkat adalah kurangnya respons dari pemerintah dan meningkatnya ketegangan antara pengungsi dan masyarakat (Tirto.id, 2023a). Selain itu, berita juga menyoroti isu hoaks dan disinformasi sebagai salah satu pemicu pengusiran, berdasarkan kecurigaan UNHCR. Dengan demikian, media ini memilih untuk memberikan perhatian khusus pada pengaruh informasi yang salah dalam menciptakan ketegangan.

Define problem, Tirto.id mendefinisikan masalah sebagai kegagalan pemerintah untuk menangani isu pengungsi Rohingya dengan efektif, yang kemudian menyebabkan ketegangan di masyarakat dan memicu aksi pengusiran oleh mahasiswa. Di sisi lain, masalah juga didefinisikan sebagai pengaruh negatif dari hoaks dan disinformasi yang menyebar di media sosial.

Diagnosa causes, Penyebab utama masalah diidentifikasi sebagai lambannya respons pemerintah dan meningkatnya ketegangan akibat disinformasi. Hoaks dan kampanye online yang salah juga dianggap sebagai faktor yang memperburuk situasi.

Make moral judgement, Penilaian moral dalam berita ini cenderung netral terhadap tindakan mahasiswa, lebih banyak menyoroti alasan-alasan mereka tanpa mengancam secara langsung. Namun, terdapat kritik terhadap disinformasi dan hoaks yang dianggap merugikan dan membahayakan.

Treatment recommendation, Solusi yang diimplikasikan adalah perlunya pemerintah untuk lebih cepat dan efektif dalam menangani isu pengungsi, serta perlunya kehati-hatian dalam menyebarkan informasi di media sosial untuk mencegah disinformasi yang dapat memicu kekerasan.

3. Analisis framing pemberitaan pada media online BBC Indonesia

Artikel Berita 3 : BBC Indonesia Desember 2023

Judul Berita : Pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh, menyisakan trauma dan ketakutan – ‘Kami kira akan mati di sini’ [20]

Tanggal : 29 Desember 2023

Define problem, BBC Indonesia mendefinisikan masalah sebagai kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh pengungsi Rohingya. Berita ini menyoroti dampak emosional dan psikologis dari pengusiran paksa, menggambarkan penderitaan dan trauma yang dialami oleh pengungsi, serta penyesalan dari kelompok masyarakat sipil.

Diagnosa causes, Penyebab utama yang ditekankan adalah tindakan mahasiswa yang dilakukan tanpa empati dan dengan kekerasan. Berita juga mencatat adanya kampanye disinformasi dan ujaran kebencian terhadap pengungsi di media sosial sebagai faktor pemicu tindakan mahasiswa.

Make moral judgement, Berita ini mengevaluasi tindakan mahasiswa secara moral negatif, menganggap tindakan mereka sebagai tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia. Kritik diberikan dari berbagai pihak, termasuk aktivis dan kelompok masyarakat sipil, yang menilai tindakan mahasiswa tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

Treatment recommendation, Rekomendasi yang disarankan adalah agar pihak berwenang dan polisi menjaga keselamatan pengungsi dan memastikan perlindungan mereka. Berita ini mendukung langkah-langkah dari pemerintah untuk memindahkan pengungsi ke tempat yang lebih aman dan mengatasi dampak dari kekerasan tersebut.

B. Analisis perbedaan framing Tirto.id dan BBC Indonesia

Temuan riset dari Thaniago menunjukkan bahwa Tirto.id telah menjadi media yang paling inklusif pada tahun 2020. Media ini dikenal karena menyajikan pemberitaan berkualitas yang mendukung kelompok marginal. Meskipun Tirto.id tidak secara eksplisit memprogram keberpihakan, media ini berfungsi sebagai advokat untuk hak-hak kelompok yang terlanggar. Berikut adalah paparan pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan temuan tersebut:

a. Seleksi Isu: Mengutamakan Aktor vs. Menyoroti Korban

Agenda setting adalah teori komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana media massa mempengaruhi persepsi masyarakat tentang isu-isu penting. Secara etimologis, konsep agenda setting dapat dipahami sebagai “pengaturan agenda” atau “penetapan agenda”. Dalam konteks komunikasi massa, media massa memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat dengan cara menonjolkan atau mengabaikan berita-berita tertentu. Teori ini dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, yang menyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk menggeser agenda berita mereka ke dalam agenda publik.

Hal ini berarti bahwa media massa tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan prioritas masyarakat. Dengan demikian, agenda setting menunjukkan bahwa media massa memiliki peran strategis

dalam membentuk pola pikir dan persepsi masyarakat, serta mempengaruhi bagaimana masyarakat menghargai dan memprioritaskan isu-isu tertentu.

Dalam teori agenda setting, seleksi isu mengacu pada bagaimana media memilih aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk disajikan kepada audiensnya. Pilihan ini mencerminkan sudut pandang atau posisi media terhadap peristiwa tersebut. Tirto.id dan BBC Indonesia memiliki perbedaan signifikan dalam bagaimana mereka memilih isu utama yang mereka angkat dalam pemberitaan mengenai pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh. Tirto.id secara eksplisit menyoroti peran mahasiswa sebagai aktor utama dalam insiden tersebut. Media ini memilih untuk lebih menekankan pada motif, alasan, dan aspirasi di balik tindakan mahasiswa. Tirto.id mengutip pernyataan dari koordinator lapangan aksi yang mengatakan,

“Kami mengangkat Rohingya ke mobil, kita mengantarkan Rohingya ke Kemenkumham Aceh,”

dan menekankan bahwa aksi ini adalah bentuk tekanan terhadap pemerintah untuk menangani masalah pengungsi secara lebih serius. Dengan fokus ini, Tirto.id seolah ingin memberikan panggung bagi mahasiswa untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan mereka, menggambarkan aksi tersebut sebagai bentuk protes terhadap ketidakberdayaan pemerintah. Pilihan ini menyoroti kecenderungan Tirto.id untuk memberikan liputan yang menekankan sisi sosial-politik dari peristiwa domestik, sekaligus berusaha memahami motivasi lokal yang mungkin tidak disoroti oleh media lain. BBC Indonesia, di sisi lain, memilih untuk menonjolkan penderitaan para pengungsi sebagai korban dalam peristiwa ini. Dalam liputannya, BBC Indonesia memberikan perhatian besar pada narasi yang menggambarkan ketakutan dan trauma yang dialami oleh pengungsi akibat tindakan mahasiswa. BBC Indonesia mengutip seorang pengungsi yang berkata,

“Kami sangat ketakutan dan kesakitan, sehingga menangis. Karena bersaudara seiman, saya tidak menyangka mereka memperlakukan kami dengan tidak manusiawi seperti itu.”

Dengan memilih untuk memusatkan perhatian pada pengalaman langsung dan emosional dari para pengungsi, BBC Indonesia tampaknya berusaha untuk mengarahkan perhatian publik pada aspek kemanusiaan dari krisis ini, serta mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa. Seleksi isu ini konsisten dengan misi BBC Indonesia yang sering kali berfokus pada pelanggaran hak asasi manusia dan penderitaan yang dialami oleh kelompok rentan dalam konflik global.

b. Penonjolan Aspek: Narasi Netral vs. Narasi Emosional

Penonjolan aspek adalah bagaimana media memperlakukan dan membingkai isu yang telah dipilih, dengan memberikan penekanan tertentu yang memengaruhi bagaimana audiens memahami dan mengingat peristiwa tersebut. Tirto.id dan BBC Indonesia menunjukkan perbedaan mencolok dalam cara mereka menonjolkan aspek-aspek tertentu dari insiden ini. Tirto.id menggunakan narasi yang relatif netral dan berimbang dalam penonjolan aspek berita mereka.

Dalam liputannya, Tirto.id lebih fokus pada fakta dan tindakan yang diambil oleh mahasiswa tanpa memberikan banyak evaluasi emosional. Misalnya, ketika menggambarkan proses pengusiran pengungsi, Tirto.id menyatakan bahwa pengungsi “ditempatkan di halaman depan kantor Kemenkumham Aceh,” tanpa menambahkan penilaian moral atau emosional yang kuat. Penonjolan aspek ini konsisten dengan pendekatan Tirto.id yang sering kali berusaha menyajikan informasi secara objektif dan memberikan ruang bagi audiens untuk menarik kesimpulan sendiri. Narasi yang digunakan oleh Tirto.id cenderung tidak memancing emosi yang intens, melainkan lebih mengajak pembaca untuk memahami konteks dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi tindakan mahasiswa. BBC Indonesia memilih pendekatan yang sangat berbeda, dengan penekanan kuat pada aspek emosional dan kemanusiaan dari peristiwa tersebut. BBC Indonesia tidak hanya melaporkan fakta-fakta peristiwa, tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang ketakutan dan penderitaan pengungsi. Misalnya, mereka mengutip seorang pengungsi yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an dan Iqra mereka dicampakkan selama serangan, yang dirasakan sebagai penghinaan yang mendalam. Dengan menonjolkan aspek-aspek ini, BBC Indonesia berusaha membingkai peristiwa tersebut sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan, sehingga mendorong simpati dan empati dari pembaca. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun narasi yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak asasi manusia dan mengutuk segala bentuk kekerasan - terhadap kelompok yang rentan.

c. Pemilihan Narasumber: Penguatan Perspektif

Pemilihan narasumber juga memainkan peran penting dalam membentuk posisi pemberitaan sebuah media. Narasumber yang dipilih oleh media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mewakili perspektif tertentu yang ingin disampaikan oleh media kepada audiensnya.

Tirto.id memilih narasumber dari kalangan mahasiswa dan pejabat pemerintah lokal. Dengan memberikan ruang yang cukup besar bagi suara mahasiswa, seperti pernyataan dari koordinator lapangan aksi yang menjelaskan alasan di balik tindakan mereka, Tirto.id tampaknya berusaha memberikan pembaca wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial-politik lokal. Narasumber dari kalangan mahasiswa, seperti yang dinyatakan oleh Wariza Ismandar, menyoroti bagaimana mahasiswa merasa perlu untuk mengambil tindakan karena kurangnya respons pemerintah terhadap masalah pengungsi. Ini menunjukkan bahwa Tirto.id ingin memastikan bahwa sudut pandang lokal, terutama dari kelompok yang seringkali dianggap kontroversial, tetap didengar dalam liputan mereka. Sebaliknya, BBC Indonesia memilih narasumber yang lebih beragam, termasuk pengungsi, organisasi internasional seperti UNHCR, dan pejabat pemerintah pusat. Dalam kutipan dari Della Masrida, BBC melaporkan,

“Banyak mereka melakukan hal-hal yang tak masuk akal, kayak sering mogok makan, minta tempat yang layak.”

Narasi ini menggambarkan mahasiswa sebagai kelompok yang frustrasi dengan pengungsi dan siap untuk mengambil tindakan lebih ekstrem jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. BBC Indonesia juga menyoroti ancaman dari mahasiswa untuk melakukan aksi lebih besar, seperti dalam kutipan Teuku Wariza Arismunandar, yang mengatakan,

“Jika etnis ini tidak mampu dideportasi ke luar Aceh, maka saya pastikan mahasiswa akan hadir berlipat ganda dalam melawan kebijakan pemerintah.”

Framing BBC Indonesia menampilkan narasi mahasiswa dengan nada negatif, menggambarkan mereka sebagai intoleran dan siap menggunakan kekerasan. Narasi ini menyoroti sikap anti-pengungsi dan ancaman mereka terhadap pemerintah, memberikan kesan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang kurang simpatik dan lebih ekstrem. BBC memilih untuk menonjolkan pandangan kritis mahasiswa terhadap pengungsi dan ancaman aksi lebih besar sebagai isu utama. Ini menciptakan bingkai bahwa mahasiswa adalah kelompok yang menolak dan berpotensi merugikan pengungsi serta tidak menunjukkan sikap toleransi.

Persepsi pembaca yang tercipta dari framing yang dilakukan oleh Tirto.id dan BBC Indonesia mengenai peristiwa pengusiran paksa pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh sangat dipengaruhi oleh bagaimana kedua media tersebut memilih isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan mereka. Tirto.id menyoroti alasan di balik tindakan mahasiswa dengan menekankan latar belakang sosial, politik, atau kultural yang memotivasi aksi tersebut, serta menggunakan istilah-istilah netral. Hal ini menciptakan persepsi bahwa tindakan mahasiswa, meskipun kontroversial, memiliki justifikasi yang dapat dipahami, sehingga pembaca mungkin lebih cenderung bersimpati atau setidaknya memahami sudut pandang mahasiswa. Di sisi lain, BBC Indonesia menonjolkan penderitaan dan ketakutan yang dialami oleh pengungsi Rohingya, sehingga menciptakan persepsi bahwa tindakan pengusiran tersebut adalah tindakan yang tidak manusiawi dan sangat merugikan pihak yang rentan. Narasi ini mengarahkan pembaca untuk merasa simpati yang mendalam terhadap pengungsi, memandang mereka sebagai korban, dan mengutuk tindakan mahasiswa sebagai tindakan yang keras dan tidak berperikemanusiaan. Secara keseluruhan, framing yang berbeda dari kedua media ini menghasilkan persepsi yang kontras di kalangan pembaca mereka, dengan Tirto.id cenderung menciptakan pemahaman yang lebih kontekstual dan kompleks, sementara BBC Indonesia lebih fokus pada aspek kemanusiaan dan penderitaan korban.

BBC Indonesia, yang merupakan bagian dari jaringan berita BBC Internasional dan memiliki jaringan di negara yang tersebar pada 6 Benua (Asia, Afrika, Eropa, Amerika Utara, Oseania dan Amerika Serikat). Sebagai penyiar tertua di dunia dan media massa dengan jumlah pegawai terbanyak, BBC telah mengubah peran aktor internasional, khususnya dalam isu-isu khusus yang ingin disorot untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hills BBC fokus pada kombinasi interaktivitas, branding, dan konten untuk membangun merek globalnya. BBC, sebagai media massa global, dianggap sebagai media terpercaya di Amerika Serikat, seperti yang dibuktikan oleh survei dari Reuters Institute [21]. Selain itu, BBC dinyatakan sebagai News Brand of the Year oleh Harris Poll pada tahun 2018, serta TV's Most Trusted News Brand dalam studi MediaPost dan Brand Keys. Pada tahun 2019, survei globalwebindex mengonfirmasi bahwa BBC News adalah layanan berita yang paling dapat dipercaya di dunia [22].

BBC Indonesia adalah bagian dari jaringan BBC Internasional yang telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1949. BBC Didirikan di Britania Raya pada tahun 1922 dengan nama The British Broadcasting Company, Ltd., dan kemudian menjadi sebuah stasiun radio nasional milik publik Inggris. BBC telah melambungkan sayapnya ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dengan menyajikan berita dalam bahasa Indonesia. Dengan konsisten melaporkan peristiwa di dunia internasional dan lokal, BBC Indonesia telah menjadi salah satu media yang dianggap terpercaya oleh masyarakat Indonesia.

Dengan fokus pada pelanggaran hak asasi manusia dan penderitaan pengungsi, BBC Indonesia berusaha untuk menarik perhatian global terhadap masalah yang lebih besar, seperti disinformasi dan ketidakadilan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya. Pendekatan ini sesuai dengan agenda mereka untuk menjadi sumber berita yang

andal dan komprehensif dalam mengangkat isu-isu kemanusiaan di panggung internasional. BBC Indonesia secara konsisten menyoroti kondisi kemanusiaan pengungsi Rohingya di Indonesia. Dalam berita seperti "Pengungsi Rohingya di Aceh: Sekelompok Warga 'Menolak', UNHCR Ingatkan Perlunya Solidaritas Kemanusiaan," mereka menggambarkan kondisi hidup pengungsi, termasuk akses mereka terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Liputan ini menunjukkan upaya BBC untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh pengungsi, memperkuat kesadaran tentang kebutuhan mendesak mereka. Dalam artikel-artikel seperti "Rohingya: Cerita Penyelamatan Pengungsi yang Terdampar di Aceh serta Dilema antara Kemanusiaan dan Kecemburuan Sosial," BBC Indonesia menekankan berbagai tantangan yang dihadapi pengungsi Rohingya di Indonesia, termasuk diskriminasi, kesulitan mencari pekerjaan, dan ketidakpastian masa depan. Dalam berita terkait Aceh, mereka membahas bagaimana pengungsi mengalami penolakan dari masyarakat lokal dan hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi, seperti yang terlihat dalam reaksi kelompok warga yang menolak kehadiran pengungsi. Di samping itu BBC Indonesia berusaha memberikan ruang bagi pengungsi Rohingya untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka secara langsung. Ini terlihat dalam artikel-artikel yang menampilkan wawancara dengan pengungsi, yang memungkinkan mereka untuk menceritakan kisah mereka dan mengekspresikan pengalaman mereka dalam menghadapi krisis. Dengan memberikan platform untuk suara pengungsi, BBC Indonesia membantu membangun empati dan pemahaman di kalangan pembaca mengenai penderitaan yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip agenda setting dan framing dalam teori komunikasi. Dengan menekankan kondisi kemanusiaan, upaya bantuan, tantangan, dan suara pengungsi, BBC Indonesia berperan dalam membentuk persepsi publik tentang krisis Rohingya, menyoroti urgensi tindakan kemanusiaan, dan mengarahkan perhatian pada berbagai aspek krisis. Ini mencerminkan strategi media dalam mengatur agenda dan membingkai isu untuk membangun kesadaran dan empati di kalangan pembaca.

Pendekatan jurnalisme Tirto.id yang dijelaskan dalam penelitian oleh Ade Armando dan Suluh Gembyeng Cipta yang berjudul "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id" pada tahun 2018. Tirto.id telah mengembangkan praktek jurnalisme yang menentang arus utama jurnalisme daring yang cenderung mengejar kecepatan dengan mengorbankan kedalaman dan keakuratan informasi. Tirto.id, sebagai media daring yang relatif baru, telah membedakan dirinya melalui strategi jurnalisme yang mementingkan verifikasi data, penyajian informasi yang mendalam, serta penerapan prinsip *cover both sides* yang konsisten [23]. Dalam studi mereka, Armando dan Gembyeng Ciptadi menunjukkan bahwa Tirto.id tidak menganggap kecepatan sebagai suatu keharusan dalam jurnalisme daring, terutama jika itu berarti harus mengorbankan kedalaman laporan. Mereka menegaskan bahwa Tirto.id lebih memilih untuk menyajikan berita yang komprehensif, yang sering kali melibatkan banyak narasumber untuk memberikan pandangan yang berimbang. Dalam praktiknya, Tirto.id tidak hanya mengaplikasikan prinsip ini pada laporan investigasi mendalam tetapi juga pada berita terkini. Hal ini memungkinkan Tirto.id untuk menjaga keseimbangan dalam pemberitaan, menghindari bias, dan memberikan kesempatan yang sama bagi berbagai pihak untuk menyuarakan pandangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Armando dan Gembyeng Ciptadi tidak hanya menyoroti bagaimana Tirto.id beroperasi berbeda dari media daring lainnya tetapi juga memberikan bukti konkret bahwa pendekatan Tirto.id dalam jurnalisme adalah hasil dari strategi yang dirancang untuk menjaga integritas dan kualitas informasi. Mereka menentang logika jurnalisme daring yang serba cepat dan ringkas, dengan menekankan pentingnya penyajian berita yang mendalam dan berimbang. Hal ini menunjukkan bahwa Tirto.id telah memosisikan dirinya sebagai media yang berkomitmen untuk menyediakan informasi yang tidak hanya informatif tetapi juga mengedukasi pembaca. Strategi jurnalisme yang diterapkan oleh Tirto.id, seperti yang diuraikan dalam penelitian ini, sangat relevan dengan upaya mereka untuk menawarkan perspektif yang lebih kaya dan berimbang dalam peliputan isu-isu penting. Strategi jurnalisme yang diterapkan oleh Tirto.id, seperti yang diuraikan dalam penelitian ini, sangat relevan dengan upaya mereka untuk menawarkan perspektif yang lebih kaya dan berimbang dalam peliputan isu-isu penting. Dalam konteks penelitian tentang framing aksi pengusiran paksa pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh, Tirto.id menunjukkan pendekatan yang konsisten dengan prinsip-prinsip jurnalismenya. Media ini tidak hanya menyajikan berita secara cepat dan ringkas, tetapi juga mengutamakan kedalaman informasi dan verifikasi sumber. Hal ini terlihat dari bagaimana Tirto.id membingkai peristiwa tersebut dengan menonjolkan berbagai alasan dan latar belakang tindakan mahasiswa, memberikan ruang bagi perspektif mereka, dan memastikan bahwa narasi yang disajikan tidak terjebak dalam penilaian sepihak. Pendekatan ini memperlihatkan upaya Tirto.id untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan berimbang, meskipun dalam situasi yang penuh dengan kompleksitas moral dan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa Tirto.id berkomitmen pada jurnalisme yang mengedepankan akurasi, kedalaman, dan keseimbangan dalam menyajikan isu-isu penting kepada publik.

VII. SIMPULAN

Media melalui proses seleksi isu dan penonjolan aspek, membingkai berita dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai dan latar belakang editorial mereka. Dalam kasus peliputan pengusiran paksa pengungsi Rohingya di Aceh

oleh mahasiswa, terdapat perbedaan signifikan antara Tirto.id dan BBC Indonesia dalam hal bagaimana mereka menyajikan informasi, memilih narasumber, dan membangun narasi. Tirto.id cenderung memberikan pelaporan yang lebih seimbang, dengan menyuarakan perspektif mahasiswa yang melakukan aksi, serta mengangkat permasalahan terkait kegagalan pemerintah dalam menangani situasi pengungsi. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Tirto.id yang berfokus pada isu-isu sosial terkini dan sering kali memberikan ruang bagi suara-suara yang kurang terwakili. Di sisi lain, BBC Indonesia lebih menonjolkan penderitaan pengungsi dan mengkritisi tindakan mahasiswa sebagai tidak manusiawi. Framing yang digunakan oleh BBC Indonesia lebih cenderung mengarahkan pembaca pada evaluasi moral yang negatif terhadap mahasiswa, selaras dengan fokus mereka pada hak asasi manusia dan jurnalisme kritis. Analisis ini menunjukkan bahwa framing berita tidak hanya dipengaruhi oleh fakta-fakta yang disajikan, tetapi juga oleh nilai-nilai dan perspektif yang diusung oleh media. Pemilihan isu, narasumber, dan cara menyajikan narasi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai framing media sangat penting dalam menganalisis bagaimana berita dapat mempengaruhi opini publik dan memperkuat atau menantang narasi dominan dalam masyarakat.

REFERENSI

- [1] D. Damarjati, "UNHCR Indonesia: 1.200 Pengungsi Rohingya Tiba di Aceh Sejak November," Detik.com, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-7080548/unhcr-indonesia-1-200-pengungsi-rohingya-tiba-di-aceh-sejak-november/amp>.
- [2] E. Albert dan L. Maizland, "The Rohingya Crisis Who are the Rohingya ?," 2020. [Online].
- [3] S. Hadiningrum, "TINJAUAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PENGUNGSI ASING DI INDONESIA: rohingya," 2024. [Online]. Available: <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jrp-widyakarya/article/view/2458>.
- [4] H. M. Fadhil, "Hate Speech on Cyberspace : Fueling the Rejection of Rohingya Refugees in Indonesia," 2024. [Online].
- [5] D. Hariyanto, "Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis: Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN: 978-623-6081-32-7 Copyright© 2021 ...," 2021. [Online].
- [6] Arnold Ricky Nggil, *Structural Or Non Structural Leadership*, Guepedia, Jakarta, 2016.
- [7] D. Hariyanto, "Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 Pada Kompas. Com Dan Republika. Co. Id," 2018. [Online]. Available: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/1837>.
- [8] D. Zahroudina dan D. Hariyanto, "Framing Analysis of Face-To-Face School Reports on CNN Indonesia and Okezone.Com Media," 2023. [Online].
- [9] M. S. A. Kafi, "Politik Kekuasaan Dalam Pemberitaan Media Online Analisis Framing Pemberitaan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi Di Detik.Com," 2020. [Online].
- [10] O. Kanaker, M. O. Abughazlih dan M. F. Kasmani, "Media framing of minorities' crisis: A study on Aljazeera and BBC news coverage of the rohingya," 2020. [Online].
- [11] H. T. Vu dan N. Lynn, "When the news takes sides: Automated framing analysis of news coverage of the Rohingya crisis by the elite press from three countries," 2020. [Online]. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1461670X.2020.1745665>.

- [12] M. K. Islam, "How Newspapers In China, India And Bangladesh Framed The Rohingya Crisis 2017," *Electronic Theses and Dissertations*, 2018.
- [13] . Eriyanto, Analisis Framing, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- [14] R. Alitavoli, "Framing the news on the Syrian War: A comparative study of antiwar.com and cnn.com editorials," *Media, War and Conflict*, vol. 13, no. 4, pp. 487-505, 12 2020.
- [15] Vinisa Nurul Aisyah, "Framing Kasus Ujaran Kebencian di Televisi," *Jurnal Komunikasi Global*, vol. 9, no. 1, pp. 80-96, 2020.
- [16] M. Deuze, "Communication Today 4 Theoretical Studies".
- [17] R. Kriyantono, Teknik Praktis Riset komunikasi, Prenada Media, 2014.
- [18] I. C. Anwar, "Kenapa Pengungsi Rohingya Diusir Mahasiswa di Aceh?," *Tirto.id*, 2023.
- [19] U. Zuhriyah, "Benarkah Mahasiswa Aceh Usir Pengungsi Rohingya Karena Hoaks?," *Tirto.id*, 2023.
- [20] B. Indonesia, "Pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh, menyisakan trauma dan ketakutan – 'Kami kira akan mati di sini'," *Indonesia, BBC*, 2023.
- [21] J. a. M. M. Hills, *The internet: a challenge to public service broadcasting?*, Routledge, 2003.
- [22] O. Kanaker, M. O. Abughazlih dan M. F. Kasmani, "Media framing of minorities' crisis: A study on Aljazeera and BBC news coverage of the rohingya," *Universiti Kebangsaan Malaysia Press*, 2020.
- [23] I. Armando; Abubakar, "Media dan integrasi sosial: jembatan antar umat beragama," 2011.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.